

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu mata pelajaran utama di SMP adalah bahasa Indonesia. Proses pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung di perguruan tinggi agar kemampuan berbahasa Indonesia siswa meningkat. Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa keterampilan berbahasa memegang peranan sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa. Proses pembelajaran bahasa Indonesia secara tidak langsung dapat meningkatkan perkembangan intelektual, sosial dan emosional siswa..

Tulisan merupakan salah satu bagian terpenting yang harus dipelajari siswa sekolah dasar. Menulis adalah penempatan atau penataan simbol-simbol grafis untuk menunjukkan pemahaman suatu bahasa sedemikian rupa sehingga orang lain dapat membaca simbol-simbol grafis tersebut sebagai bagian dari representasi satuan ekspresi linguistik. Menulis merupakan kegiatan mengembangkan

suatu gagasan/pemikiran yang dapat diungkapkan melalui tulisan. Dapat juga dipahami sebagai menulis sesuatu yang dapat diungkapkan atau diungkapkan dalam bentuk teks. Melalui tulisan, komunikasi terjalin secara tidak langsung, namun komunikasi yang terjalin adalah komunikasi tidak langsung.¹

Dalam agama Islam, menulis merupakan suatu kegiatan yang dianjurkan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan ayat-ayat Al-Quran yang menyebutkan kata ‘tulis’, ‘menulis’, atau ‘tulislah’. Ada 17 ayat Al-Quran yang menyebutkan ketika kata tersebut. Salah satunya firman Allah Swt, dalam surah Al-An’am ayat 7 sebagai berikut:

وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَابًا فِي قِرْطَاسٍ فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ لَقَالُوا الَّذِيْنَ كَفَرُوا إِن هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ

Artinya: Dan sekiranya Kami turunkan kepadamu (Muhammad) tulisan di atas kertas, sehingga mereka dapat memegangnya dengan tangan mereka sendiri, niscaya orang-

¹Edi, Saputra. 2014“Pembelajaran Menulis Cerpen,” *Jurnal Al-Irsyad*, No. 1 , hal.80.

orang kafir itu akan berkata, Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata.²

Dari ayat Al-Quran diatas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu hal penting yang harus dikuasai oleh setiap manusia karena, dengan adanya tulisan dapat dijadikan sebagai bukti dari suatu kejadian. Oleh karena itu, pentingnya melihat keterampilan menulis terkhusus menulis cerita pendek atau cerpen.

Cerpen merupakan salah satu keterampilan menulis, melalui cerita pendek dapat diketahui apakah seseorang mampu menulis atau tidak. Kemampuan siswa dalam menulis cerpen dapat diukur dari seberapa baik seseorang merumuskan gagasan dan gagasan, serta mengembangkan dan mengungkapkannya dalam struktur tulisan yang teratur, dengan kemampuan menyusun kata-kata yang akurat, jelas, utuh dan mampu memikat pembaca.

Kemampuan menulis siswa Indonesia masih rendah karena literasi masyarakat Indonesia kurang. Bukti

²Al-Qur'an Indonesia, Al-Quran QS Al-An'am/7.6.

menunjukkan bahwa budaya membaca dan menulis di Indonesia masih kurang antusias, meskipun indeks literasi 15+ meningkat pesat dalam beberapa tahun terakhir, termasuk 92,8% pada tahun 2014.³ Pada tahun 2012, UNESCO tercatat bahwa Indeks minat membaca di Indonesia hanya 0,001. Artinya, hanya satu dari 1.000 orang yang gemar membaca.⁴

Hingga saat ini data mengenai budaya menulis di Indonesia masih sangat terbatas. Beberapa diantaranya adalah data penelitian dan pengembangan Kompas mengenai preferensi membaca orang Indonesia. Data menunjukkan masyarakat Indonesia kurang begitu gemar membaca. Klaim ini didasarkan pada Indeks Skor Budaya Dunia, yang merupakan ukuran waktu yang dihabiskan untuk membaca. Terungkap bahwa meskipun angka melek huruf di Indonesia mendekati angka 93%⁵, rata-rata orang Indonesia hanya menghabiskan 6 jam dalam seminggu untuk membaca buku.

³Rastika. 2014. “*Anies Baswedan: Jangan Hanya Nonton TV, Galakkan Juga Jam Baca*”, Kompas.com.

⁴Rastika. 2014. “*Anies Baswedan: Jangan Hanya Nonton TV, Galakkan Juga Jam Baca*”, Kompas.com.

⁵ Rastika. 2014. “*Anies Baswedan: Jangan Hanya Nonton TV, Galakkan Juga Jam Baca*”, Kompas.com.

Karena kurangnya budaya membaca dapat mengakibatkan kurangnya kemampuan dalam menulis apalagi kekurangan ide akibat dari jarang membaca.

Survei Litbang Kompas yang dilakukan pada tanggal 3 – 5 Oktober 2012 dan melibatkan responden dari 12 kota besar di Indonesia menunjukkan bahwa dari 610 responden, hanya sekitar 36 persen saja yang mengaku punya kebiasaan menulis. Sebagian besar menulis catatan harian (16,1%), menulis artikel atau esai non fiksi (8,4%), cerpen atau novel (7,0%), dan buku non fiksi (3,8%). Dari responden yang mempunyai kebiasaan menulis, dapat diketahui motivasi yang mendorong mereka untuk menulis, yakni ekspresi diri atau hobi (54,6%), berbagi dengan orang lain (13,6%), profesi atau untuk mendapat honor (11,9%), dan sisanya lain-lain (19,8%).⁶

Cerita pendek merupakan salah satu keterampilan menulis. Berkat adanya cerita pendek, kita bisa mengetahui apakah seseorang mampu menulis atau tidak. Kemampuan

⁶Sapthiani, Yulia & Hidayati Nur. 2012. *“Berjuang Menulis Buku Pertama”*, (Koran Kompas, Jakarta: Kompas).

siswa dalam menulis cerpen dapat diukur dari seberapa baik seseorang merumuskan gagasan dan gagasan, serta mengembangkan dan mengungkapkannya dalam struktur tulisan yang teratur, dengan kemampuan menyusun kata-kata yang akurat, jelas, utuh dan mampu memikat pembaca. .

Belajar menulis cerpen bisa menjadi salah satu cara mengukur gairah budaya literasi. Siswa dapat melatih kemampuannya untuk memperluas pemikiran, mempertajam kepekaan, dan belajar secara intelektual melalui tulisan. Semakin siswa gemar menulis, semakin maju pula peradabannya. Namun demikian, bukan berarti tujuan menulis mendorong siswa untuk menjadi penulis, khususnya penulis. Tujuan belajar menulis dan memperoleh keterampilan berbahasa lainnya adalah sebagai upaya mengenal dan mengapresiasi karya.

Kearifan lokal dipahami sebagai kepentingan budaya masyarakat setempat, yang mengandung banyak kearifan dan keteladanan kehidupan yang patut untuk terus dijadikan pedoman hidup. Pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan

masih kurang.⁷ Terdapat istilah muatan lokal dalam struktur kurikulum pendidikan, tetapi pemaknaannya kurang mengeksplorasi kearifan lokal, hanya sebatas bahasa daerah dan tari daerah saja yang diajarkan kepada siswa. Jadi kearifan lokal adalah suatu konsep mengenai gambaran masyarakat yang berasal dari nilai-nilai luhur yang telah membudaya.

Pada saat ini banyak sekali peserta didik yang masih duduk di bangku sekolah khususnya Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang malas untuk belajar. Di SMPN 2 Tebat Karai, Kepahiang beberapa siswanya memiliki intensitas belajar yang rendah.⁸ Bahkan ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas, beberapa siswa hampir tidak pernah belajar. Meskipun mereka hadir di kelas secara fisik, mereka tidak ada di sana secara mental. Buku-buku yang dibawa anak-anak ke sekolah hampir tidak pernah

⁷Afni Miranti et al. 2021 “Representasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Dalam Motif Batik Wahyu Ngawiyatan Sebagai Muatan Pendidikan Seni Rupa Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 5(2), hal.546–560.

⁸SMPN 2 Tebat Karai, *observasi*, Kepahiang, 25 Juli 2022.

dipegang setelah jam sekolah dan tetap berada di dalam tas mereka hingga keesokan harinya.

Dalam pembelajaran saja peserta didik masih banyak yang kurang memiliki minat belajar. Khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan peserta didik terkesan rendah, kebanyakan dari mereka kurang mampu mengembangkan ide mereka ke dalam tulisan pada saat pembelajaran menulis cerpen. Bahkan peserta didik sudah memiliki ide tetapi bingung bagaimana mengembangkannya dalam tulisan. Peserta didik kurang memaksimalkan keterampilan membaca sehingga berpengaruh terhadap keterampilan menulis, khususnya menulis cerpen.

Di SMPN 2 Tebat Karai, pembelajaran menulis cerpen belum terlalu merepresentasikan kearifan lokal yang ada di daerah tersebut⁹. Penulisan cerpen hanya sekedar tentang pengalaman pribadi peserta didik yang belum menggambarkan kearifan lokal, cerpen yang mereka tulis belum bisa menceritakan tentang tradisi yang ada di daerah

⁹SMPN 2 Tebat Karai, *observasi*, Kepahiang, 25 Juli 2022

mereka yang termasuk dalam salah satu kearifan lokal. Hal ini dikarenakan beberapa faktor. Faktor yang pertama pembelajaran menulis cerpen masih menggunakan pembelajaran yang satu arah menjadikan siswa kurang mampu mengeksplorasi dirinya. Faktor yang kedua kurang berminatnya siswa mengikuti pembelajaran menulis cerpen dengan baik, serta guru belum dapat mengelola pembelajaran dengan baik. Dalam pembelajaran menulis cerpen di SMPN 2 Tebat Karai ini guru masih menggunakan materi yang disampaikan dengan dibacakan kepada siswa. Materi yang ada juga kurang menyajikan muatan yang menggambarkan kearifan lokal yang ada agar siswa turut aktif dalam pembelajaran.¹⁰

Dari jurnal yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, yang berjudul Pembelajaran Menulis Cerita Rakyat Berbasis Kearifan Lokal sebagai Upaya Pelestarian Literasi Anak pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Langsa yang dilakukan oleh Muhammad Taufik Hidayat,

¹⁰SMPN 2 Tebat Karai, *observasi*, Kepahiang, 25 Juli 2022

Desy Irafadillah Effendi dan Eva Awli.¹¹ Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan (1) perencanaan pembelajaran menulis teks cerita rakyat berbasis kearifan lokal di kelas VII SMP Negeri 4 Langsa, (2) pelaksanaan pembelajaran menulis teks cerita rakyat berbasis kearifan lokal di kelas VII SMP Negeri 4 Langsa, dan (3) evaluasi pembelajaran menulis teks cerita rakyat berbasis kearifan lokal di kelas VII SMP Negeri 4 Langsa. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini terdiri dari 29 siswa kelas VII. Baik penelitian ini maupun penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan kearifan lokal sebagai konsep pembelajaran, yang membuat keduanya dapat dibandingkan. Penelitian sebelumnya diterapkan pada pengajaran cara membuat cerita rakyat berdasarkan kearifan lokal, tetapi penelitian peneliti merepresentasikan kearifan lokal dalam pengajaran menulis cerita pendek.

¹¹Adhetia Sukma Fitriani et al. 2020 .'' *Media Mobile Learning Bermuatan Kearifan Lokal Dalam Menulis Cerita Pendek Kelas IX SMA*''.

Berdasarkan jurnal terdahulu dari Dian Nuzulia Armariena dan Liza Murniviyanti yang berjudul Penulisan Cerpen Berbasis Kearifan Lokal Sumatera Selatan dengan Metode *Image Streaming* dalam Proses Kreatif Mahasiswa.¹² Maka masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kemampuan menulis cerpen berbasis kearifan lokal Sumatera Selatan dengan menggunakan metode *image streaming* dalam proses kreatif mahasiswa. Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan metode *image streaming* dalam proses kreatif mahasiswa. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah menggunakan kearifan lokal sebagai ide dalam penulisan cerpen. Sedangkan, perbedaan antara kedua penelitian ini adalah peneliti terdahulu diterapkan kepada mahasiswa dan peneliti menerapkannya kepada siswa SMP.

¹²Armariena, D. N., & Murniviyanti. 2017 L. Penulisan Cerpen Berbasis Kearifan Lokal Sumatera Selatan Dengan Metode Image Streaming Dalam Proses Kreatif Mahasiswa. *Jurnal Pembahasan (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 7(1) hal.88-115.

Dari salah satu penelitian yang berjudul Pengaruh Keterampilan Menyimak dan Membaca Cerpen Terhadap Keterampilan Menulis Teks Cerpen yang dilakukan oleh Nur Alifa dan Nas Haryati Setyaningsih.¹³ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak dari kemampuan menulis cerita pendek terhadap kemampuan menyimak dan membaca. Karena satu variabel mempengaruhi variabel lainnya, penelitian ini menggunakan jenis hubungan sebab akibat tertentu. Analisis regresi linier berganda adalah metodologi yang digunakan untuk analisis data. Kesamaan antara kedua penelitian ini adalah bahwa keduanya berfokus pada kemampuan menulis siswa. Perbedaannya adalah bahwa sementara peneliti sebelumnya mengamati dampak dari kemampuan menulis teks cerita pendek, peneliti tertarik pada bagaimana kearifan lokal direpresentasikan dalam cerita pendek yang ditulis siswa.

¹³Alifa, N., & Setyaningsih, N. H. 2020 .Pengaruh Keterampilan Menyimak Dan Membaca Cerpen Terhadap Keterampilan Menulis Cerpen. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), hal.98-103.

Dalam jurnal yang berjudul Pemanfaatan Kearifan Lokal Maluku dalam Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Prosedur untuk Siswa Kelas VII oleh Dince Avia Kormasela , Dawud dan AH. Rofi'uddin. Penelitian pengembangan ini menggunakan teknik analisis data secara kualitatif dan teknik analisis data secara kuantitatif. Persamaan kedua penelitian ini adalah menggunakan kearifan lokal sebagai topik penelitian sedangkan, perbedaannya adalah penelitian terdahulu bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar menulis teks prosedur dan peneliti bertujuan untuk melihat kemampuan siswa dalam merepresentasikan kearifan lokal sebagai ide dalam menulis cerpen¹⁴.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan dalam latar belakang, penulis ingin mengetahui bagaimana representasi kearifan lokal dalam pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas VII. Maka dari itu penulis

¹⁴Dince Avia Kormasela and Ah Rofi. 2020 ."*Pemanfaatan Kearifan Lokal Maluku Dalam Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Prosedur Untuk Siswa Kelas VII*", <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>.

mengangkat penelitian yang berjudul ” **Representasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Menulis Cerpen pada Siswa Kelas VII di SMPN 2 Tebat Karai, Kepahiang**”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah representasi kearifan lokal dalam pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas VII di SMPN 2 Tebat Karai Kepahiang?
2. Bagaimanakah nilai menulis cerpen siswa kelas VII SMPN 2 Tebat Karai Kepahiang?

C. Tujuan Penelitian

Dari uraian latar belakang yang telah ada, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan representasi kearifan lokal dalam pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas VII di SMPN Tebat Karai.
2. Untuk mengetahui nilai menulis cerpen siswa kelas VII SMPN 2 Tebat Karai Kepahiang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritik
 - a. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kearifan lokal dalam menulis karya sastra khususnya cerpen.
 - b. Sebagai informasi atau dasar pijakan untuk penelitian pada waktu yang akan datang.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi orang tua sebagai bahan informasi untuk mempelajari kearifan lokal anaknya.
 - b. Bagi guru sebagai sumber informasi dan memberikan kontribusi terhadap prestasi siswa.
 - c. Bagi siswa sebagai bahan informasi untuk dijadikan sebagai ide dalam pembelajaran menulis cerpen berbasis kearifan lokal.

- d. Bagi peneliti selanjutnya sebagai acuan atau referensi dalam penyusunan proposal penelitian di masa yang akan datang.

